

Koleksi-Koleksi



Yoni (3 buah)

Lambang Dewi Parwati (istri Dewa Siwa) yang berasal dari Pantheon agama Hindu. Hal ini menunjukkan pernah ada perkembangan agama Hindu. Ciri-ciri yang ada berbentuk balok, bahan batu andesit dan memiliki periodisasi masa klasik. Selain itu, mempunyai bentuk polos dengan lubang lingga, profil sisi genta serta pelipit lurus.

ARCA TOKOH

Memiliki ciri: duduk bersila di atas padmasana, tangan menangkup di depan dada (anjali) dan terdapat sirascakra di belakang kepala. Rambut disanggul ke atas (mahkota) dan tidak mengenakan atribut.



ARCA DUA SISI

Arca tokoh berdiri samabhangga dengan sirascakra berbentuk lingkaran dobel. Arca ini mempunyai dua tangan, tangan kiri membawa semacam kamandalu, dan tangan kanan membawa trisula. Selain itu, mengenakan kalung, kelat bahu, kain, sabuk, gelang, anting, dan mahkota.



BAGIAN BANGUNAN CANDI



Komponen bangunan candi yang dibangun pada masa Mataram kuno. Komponen dari bangunan ini berbentuk segi delapan dan susun tiga. Pada bagian tengah terdapat lubang dengan diameter lubang 25 cm dan tebal bagian atas 15,5 cm.

ANTEFIK SUDUT

Satu unsur yang berfungsi sebagai hiasan bagian luar bangunan candi dan biasanya ditemukan pada tubuh atau atap candi.



KOMPONEN BANGUNAN CANDI

Komponen bangunan candi yang dibangun pada masa Mataram kuno. Diperkirakan merupakan bagian dari bangunan candi.



LAPIK

Sebuah alas untuk suatu benda, disebut juga Pedestal. Berfungsi sebagai alas sebuah arca dansesaji. LapiK ini mempunyai motif pahatan kelopak bunga teratai (Padmasana)



MUSEUM SALATIGA

RUMAH ARCA
SITUS PRASASTI PLUMPUNGAN
(EDUKASI DAN REKREASI)

Hubungi kami :

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA SALATIGA
Telp.(0298) 3432437
Situs: <http://disbudpar.salatiga.go.id>
Instagram: @situsplumpungan
Narahubung: Bopo Otun (+62 838-6690-4666)

Kepemilikan koleksi oleh:
*Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga
*Salatiga Heritage

SEJARAH SALATIGA

Di Salatiga terdapat prasasti yang dikenal dengan Prasasti Plumpungan. Berdasar prasasti tersebut maka sejarah Salatiga diawali dengan penetapan tanah perdikan atau swatantra terhadap sebuah desa yang bernama Hampra. Perberitaan tersebut tertulis pada sebuah prasasti yang ditemukan di Dukuh Plumpungan, Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo.

Prasasti ini terbuat dari batu andesit berukuran panjang 170cm, lebar 160cm dengan garis lingkaran 5 meter dan berat sekitar 20 ton. J.G. de Casparis pertama kali membaca prasasti ini yang berbahasa Sansekerta dan berhuruf Jawa Kuno yang terdiri 6 baris tulisan, yaitu:

PRASASTI PLUMPUNGAN

1. //Srir = astu swasti prajabyah sakakalatita 672/4/31/..(..)
2. Jnaddyaham //O//
3. //dharmmartham ksetradanam yad = udayajananam yo dadatisabhaktya
4. hampragramam triaramyamahitam = anumatam siddhadewyasca tasyah
5. kosamragrawalekhaksarawidhiwidhita m prantasimawidhanam
6. tasyaitad = bhanunamno bhuwi bhatu yaso jiwitamcatwa nityam



Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

"Semoga bahagia! Selamatlah rakyat sekalian! Tahun Saka telah berjalan 672/4/31 (24 Juli 750 Masehi) pada hari Jumat tengah hari dari beliau, demi agama untuk kebaktian kepada yang Maha Tinggi, telah menganugerahkan sebidang tanah atau taman, agar memberikan kebahagiaan kepada mereka, yaitu desa yang terletak di wilayah Trigramyama dengan persetujuan dari Siddhadewi (Sang Dewi yang Sempurna atau Mendiang) berupa daerah bebas pajak atau perdikan ditetapkan dengan tulisan aksara atau prasasti yang ditulis menggunakan ujung mepelam dari beliau yang bernama Bhanu. (Dan mereka) dengan bangunan suci atau candi ini, selalu menemukan hidup abadi."

Poerbatjaraka menafsirkan trigramyamahitam sinonim dengan Salatiga. Berdasarkan prasasti ini, Hari Jadi Kota Salatiga ditetapkan yaitu tanggal 24 Juli 750 Masehi pada Peraturan Daerah Tingkat II Salatiga Nomor 15 Tahun 1995 Tentang Hari Jadi Kota Salatiga (Pemda Kotamadya Dati II Salatiga, 1995).

Layanan berkualitas
adalah prioritas kami

